

Pengaruh Resiliensi Mental Terhadap Stress Akademik Pada Anak Buruh Migran Di MTS Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen

Azam Syukur Rahmatullah¹

¹ Psikologi, Universitas Mercubuana, Yogyakarta

Penulis Koresponden : Azam Syukur Rahmatullah. Email : azam.sy@umy.ac.id

Abstrak

Individu yang mempunyai orang tua sebagai buruh migran dimana orang tua mereka bekerja jauh dari rumah mempunyai persoalan tersendiri. Kondisi orang tua dan anak yang berjauhan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut sangat berkaitan dengan anak dimana salah satu dampaknya adalah anak tersebut memiliki orientasi studi lanjutan yang rendah. Hal tersebut menyebabkan stress akademik yang mengakibatkan anak memilih untuk tidak melanjutkan sekolah, menghabiskan waktu luang di luar sekolah, tidak taat kepada orang tua, dan lain sebagainya. Banyak siswa yang mengalami hal tersebut, namun ada banyak anak yang mampu bertahan dengan kondisi yang mereka jalani. Hal tersebut dikarenakan terdapat sesuatu yang disebut dengan resiliensi mental dimana seseorang dapat menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari resiliensi tersebut kepada anak buruh migran khususnya siswa-siswi migran MTS Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen dimana banyak siswanya yang tinggal jauh dari orang tuanya yang bekerja sebagai buruh migran. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala resiliensi mental dan skala Stress Akademik berdasarkan efek stres akademik disusun berdasarkan teori Bisht. Data Penelitian ini diuji menggunakan Regresi Linear Sederhana. Hasil analisa data menunjukkan adanya pengaruh resiliensi mental terhadap stress akademik sebesar 0,001.

Kata kunci: resiliensi mental, stress akademik

1. Pendahuluan

Anak merupakan harta berharga yang dititipkan Tuhan kepada orang tua. Sebagai titipan Tuhan, orang tua wajib menjaga titipan tersebut dengan sebaik mungkin. Setiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya, baik dari segi materi maupun non-materi. Sayangnya, tidak semua orang tua bisa memenuhi kebutuhan materi, baik itu harta dan benda kepada anaknya khususnya mereka yang berada di pedesaan. Hal tersebut terjadi karena kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan dan kurangnya lapangan kerja. Orang tua memiliki tugas utama untuk mengasuh anak agar menjadi individu yang sehat secara fisik maupun mental, memiliki sikap tanggungjawab secara nyata, dan menjelma menjadi individu dewasa yang kreatif sehingga mampu mengembangkan pola hubungan yang bermakna dalam kehidupannya. Orang tua sebagai pengasuh anak, perlu untuk lebih peduli, menyayangi, menghargai, dan memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada anak karena perkembangan positif anak juga tergantung pada bagaimana orang tua mampu menciptakan lingkungan yang mendukung (Setiawati dkk., 2017). Keadaan tersebut menjadi sangat krusial ketika dihadapkan pada kondisi orang tua yang menjadi pekerja migran. Dalam hal ini, orang tua pekerja migran tidak ada waktu membimbing anak, termasuk persoalan perawatan, pemeliharaan dan pengasuhan anak (Riasih, 2018).

Kondisi orang tua dan anak yang berjauhan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Kholis (2017) bahwa salah satu dampak anak migran jauh dari orang tua yaitu memiliki orientasi studi lanjutan yang rendah. Selain itu, penelitian lain menyebutkan bahwa anak pekerja migran memilih untuk menjadi migran seperti orang tuanya dan tidak memilih melanjutkan sekolah, banyak menghabiskan waktu luang di lingkungan warung kopi, tidak taat kepada orang tua, meminta sesuatu dengan paksa, menolak makan, mengalami masalah kesehatan, anak juga tidak memiliki hak identitas, tidak melaksanakan aktivitas keagamaan (sholat dan mengaji), serta ditemukan kekerasan terhadap anak (Kholis, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, menurut Chusna dkk., (2017) bahwa terdapat beberapa indikator yang menunjukkan rendahnya moralitas anak pekerja migran Indonesia yaitu ada 80% anak pekerja migran di Kabupaten Tulungagung memiliki masalah di lingkungan sekolah, seperti membolos ketika jam pembelajaran di kelas, merokok, minum minuman keras, berpakaian acak-acakan, merasa minder (tidak percaya diri), hiperaktif dan kurang menunjukkan sikap jujur (Pramono, 2018). Permasalahan anak pekerja migran sangatlah kompleks dan perlu mendapatkan penanganan dengan baik, seperti dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dialami, tercapainya tugas-tugas perkembangan anak sesuai tahapannya, membantu memahami dan menerima dirinya sendiri, dan meningkatkan prestasi dalam bidang pendidikannya.

Selain itu juga terdapat permasalahan pada anak buruh migran di MTS Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Gombong Kebumen yaitu mengalami gangguan dalam belajar seperti tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan banyak melakukan pelanggaran yang ada disekolahnya. Menurut Desmita (2009) ekspektasi yang muncul membuat sebagian siswa merasa rentan dan tidak mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan, perilaku tersebut salah satu bentuk masalah emosional dan perilaku di lingkungan sekolah yang dapat terjadinya stres pada siswa (Meigawati, 2014).

Stres adalah suatu kondisi yang disebabkan adanya ketidaksesuaian Antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis, atau sistem sosial invidunya (Sarafino, 2002). Terkait dengan pendidikan siswa diuntut untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan untuk naik kelas, lama belajar, kecemasan menghadapi ujian, ketentuan untuk menentukan jurusan dan karir, dan manajemen waktu. Stres yang berasal dari tuntutan akademik disebut dengan stres akademik (Kariv & Heiman, 2005). Tuntutan yang tinggi seringkali menjadi pemicu munculnya stres pada siswa, menghadapi beban belajar yang berat, terutama pada remaja SMA, pada masa ini siswa mengalami tekanan dari sekolah (Taufik & Ildil, 2013). Sehingga siswa tersebut mengalami efek stres akademik, yaitu efek individu (*subject effect*).

Penelitian Bisht tahun 2015 terhadap kalangan pelajar SMA di Yogyakarta, menunjukkan siswa yang mengalami stress akademik terdapat efek individu (*subject effect*), yaitu rendahnya harga diri, tidak mau berusaha dan ketidakmampuan membuat keputusan, dan siswa-siswi mengalami stres sebanyak 70-90% diakibatkan oleh tuntutan akademik, akibat guru, masalah pribadi, dan masalah sekolah (Agnihotri, 2018).

Pada saat seseorang menghadapi stres akan mengalami tekanan otot, sakit leher, gangguan pencernaan, ketidakmampuan seseorang menghadapi hal tersebut, perilaku yang negatif serta emosi yang dikeluarkan saat stres (Sarafino, 2002). Individu yang mengalami stres akademik akan menimbulkan beberapa *effect*. Menurut Bisht terdapat *effect* 6 stres akademik yaitu Efek perilakunya (*Behavioral effect*) meliputi ledakan emosi negatif, perilaku implusif. Siswa yang mengalami jenis efek ini akan menimbulkan mengomel marah terhadap sesuatu. Adapun, efek kognitif (*cognitive effect*) meliputi, mental blok, melupakan kesempurnaan dan tidak mampu membuat keputusan. Siswa yang mengalami jenis efek ini menimbulkan siswa tidak mau berusaha akan sesuatu. Efek fisiologis (*Psychological Effect*) meliputi meningkatnya darah, denyut jantung yang meningkat, dan berkeringat. Siswa yang mengalami jenis efek ini akan menimbulkan tangan berkeringat secara tiba-

tiba atau sakit kepala. Efek kesehatan (*Health effect*) meliputi asma, nyeri dada dan punggung, dan lemahnya system pencernaan. Siswa yang mengalami jenis *effect* ini akan menimbulkan mual. Selain itu, efek organisasi (*organization effect*) meliputi sering absen dan turunya produktivitas di sekolah. Siswa yang mengalami efek ini akan menimbulkan tidak yakin atau tidak niat untuk mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah.

Berdasarkan pada hasil penelitian Nurmalasari dkk., (2016), gejala stres pada *psychological effect* sebesar 22, 07% persentase gejala stress akademik yang ditandai dengan sakit perut, mudah lelah, memegang benda dengan erat, otot tegang. Gejala stress akademik pada *behavioural effect* sebesar 19, 43% yang ditandai dengan gugup, suka bohong, tidak peduli dengan materi, mengambil jalan pintas, dan tidak punya kompetensi. Gejala stress pada *cognitive effect* sebesar 28, 44% yang ditandai dengan binggung, tidak berguna, berpikiran negative, dan tidak mempunyai tujuan, dan tidak mempunyai prioritas. Gejala stress pada *subject effect* sebesar 30.05% yang ditandai dengan gelisah, mudah marah, tidak ada rasa humor, panik dan mudah merasa kecewa. Banyak siswa yang mengalaminya saat sekolah, tergantung bagaimana dirinya bertahan dan mampu menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami ataupun disebut dengan resiliensi mental.

Grotberg (1995) menyatakan bahwa resiliensi mental adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup karena setiap orang pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Jamaris (2005) juga berpendapat bahwa karakter dan integritas perkembangan anak terbentuk pertamama di lingkungan keluarga. Di lingkungan kecil itulah individu mengenal dan belajar tentang berbagai tata nilai melalui pendidikan yang diberikan, tata nilai akan tumbuhkembang agar yang bersangkutan siap memasuki dunia nyata di luar kehidupan keluarga.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, ketika anak buruh migran mengalami ketidak sempurnaan dalam dunia pendidikan maupun cara mereka bertahan, maka dari itu peneliti melihat adanya fenomena menarik untuk diteliti terkait dengan pengaruh resiliensi mental terhadap stress akademik pada anak buruh migran di MTS Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen.

2. Landasan Teori

2.1. Stress Akademik

Menurut Agnihotri (2018), stres akademik adalah tekanan yang berhubungan dengan beberapa kegagalan pada akademik misalnya siswa banyak adanya tuntutan akademis di sekolah, menjawab pertanyaan di kelas, menunjukkan diri di kelas, memahami apa yang guru ajarkan, bersaing dengan teman sekelas, memenuhi harapan akademik guru dan orang tua.

Menurut Bisht (dalam Agnihotri, 2018), komponen dari stres akademik terdiri dari beberapa, yaitu:

- a. Frustrasi akademik (*Academic Frustration*) yaitu keadaan yang merugikan tujuan pencapaian.
- b. Konflik akademik (*Academic Conflict*) yaitu hasil dari pemikiran yang berbeda sehingga mengeluarkan respon yang sesuai untuk mencapai tujuan akademik.
- c. Tekanan akademik (*Academic Pressure*) yaitu siswa mengalami tekanan yang berat dari waktu dan energy untuk pencapaian akademik.
- d. Kecemasan Akademik (*Academic Anxiety*) yaitu ketakutan akan akademis yang berpengaruh dalam prestasi akademik, juga berbahaya terhadap kesehatan mental dan masalah fisik yang terkait dengan stres.

2.2. Resiliensi Mental

Helmi (2017) menyatakan bahwa resiliensi mental adalah upaya untuk mengarahkan anak pada pola adaptasi positif dalam menghadapi kesulitan. Rojas F., (2015) menyatakan bahwa pendidikan resiliensi

mental merupakan media “perubahan diri” kepada anak dari keadaan yang penuh dengan tekanan menuju arah yang penuh dengan kesempatan untuk pengembangan diri pribadi, sehingga menjadi lebih baik

Adapun, aspek-aspek resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) yaitu:

a. Regulasi emosi

Yaitu kemampuan untuk tenang ketika kondisi sedang tertekan. Dalam hal ini individu diharapkan mampu mengekspresikan emosi positif maupun dengan tepat. Dengan mengekspresikan emosi yang tepat maka individu bisa dikatakan mempunyai kemampuan yang resilien.

b. Pengendalian Implus

Pengendalian impuls merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka.

c. Optimisme

Individu yang optimis adalah individu yang resilien. Karena mereka yakin bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik.

d. Analisis Penyebab Masalah (*Causal analysis*)

Kemampuan individu dalam mengidentifikasi penyebab setiap masalah yang dihadapinya dengan akurat.

e. Empati

Kemampuan individu untuk turut merasakan yang dirasakan oleh orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Greeff (2005) jika salah satu ciri orang yang resiliensi adalah dengan menunjukkan empati kepada orang lain. Empati mengaitkan bagaimana individu mampu membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.

f. Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

Menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia mampu memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinannya untuk mencapai kesuksesan. Menurut Bandura efikasi diri adalah kemampuan individu dalam mengatur dan melaksanakan tindakan demi mencapai hasil yang diinginkan.

g. *Reaching Out*

Pencapaian yang digambarkan dalam diri individu dalam mencapai keberhasilan. Hal ini berkaitan individu dalam mengatasi masalah yang sedang dialami karena masalah bukanlah suatu ancaman melainkan sebuah tantangan.

2.3. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan uraian yang dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah resiliensi mental berpengaruh secara positif terhadap stress akademik pada anak buruh migran.

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh resiliensi mental terhadap stress akademik pada anak buruh migran MTS Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Gombong Kebumen dengan metode kuantitatif *explanatory research*.

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak buruh migran MTS Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Gombong Kebumen.

3.2. Metode Pengambilan Data

Untuk mengukur stres akademik disusun berdasarkan komponen efek stres akademik menurut Bisht (dalam Agnihstri, 2018). Untuk mengukur resiliensi mental disusun berdasarkan aspek resiliensi mental menurut Reivich dan Shatte (2002).

3.3. Metode Analisa Data

Data akan dianalisis secara kuantitatif dengan analisis statistik regresi linear sederhana. Data yang akan diolah untuk menentukan skor maksimum dan minimum, mean, serta standar deviasi. Data yang diperoleh juga akan digunakan untuk mengkategorisasikan sesuai dengan kategorisasi yang ada. Selain itu, data juga akan diolah dengan uji normalitas, uji linearitas, dan uji regresi. Analisa data secara statistik dilakukan dengan bantuan *software SPSS for Windows versi 22.0*

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, penyebaran subjek penelitian dapat digambarkan pada tabel 1

Tabel 1: Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah Subjek (N)	Persentase (%)
Laki-laki	108	32.73
Perempuan	222	67.27
Total	330	100

4.2. Gambaran Stress Akademik

Tabel 2: Kategorisasi Stress Akademik.

Rentang Nilai	Kategorisasi Intensi	Jumlah	Persentase (%)
Membeli			
$X < 16$	Rendah	61	18.5
$16 \leq X < 32$	Sedang	198	60.0
$32 \leq X$	Tinggi	71	21.5
Total		330	100

4.3. Gambaran Resiliensi Mental

Tabel 3: Kategorisasi Resiliensi Mental

Rentang Nilai	Kategorisasi	Jumlah	Persentase (%)
Kepercayaan diri			
$X < 56$	Rendah	5	1.5
$56 \leq X < 88$	Sedang	153	46.4
$88 \leq X$	Tinggi	172	52.1
Total		330	100

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak buruh migran, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh resiliensi mental terhadap stress akademik pada anak buruh migran. Adapun pengaruh resiliensi mental memberikan kontribusi sebesar 3.2% terhadap stress akademik. Selebihnya sebanyak 96.8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu faktor sosial dan faktor informasi seperti sikap, nilai, emosi, intelegensi, pengalaman, usia dan jenis kelamin, ras dan etnis, pendapatan, agama, pengetahuan, serta paparan media (Azjen, 2005).

Selain itu, pada tabel di atas dapat diketahui persamaan garis regresi yang dihasilkan, yaitu $Y=35.595+0.131X$. Variabel resiliensi mental dilambangkan dengan (X) dan stress akademik

dilambangkan dengan (Y). Berdasarkan nilai koefisien regresi X yaitu sebesar 0.131, menyatakan bahwa jika variabel resiliensi mental mengalami kenaikan satu satuan. Maka, koefisien regresi resiliensi mental terhadap stress akademik pada anak buruh migran dikatakan bahwa resiliensi mental memberikan pengaruh positif yang tinggi terhadap stress akademik pada anak buruh migran. Sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi resiliensi mental anak buruh migran maka semakin rendah stress akademik anak buruh migran dan sebaliknya semakin rendah resiliensi mental anak buruh migran maka akan semakin tinggi stress akademik anak buruh migran. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa resiliensi mental berpengaruh secara positif terhadap stress akademik anak buruh migran.

Penelitian ini terdiri dari 330 subjek penelitian yang memiliki gambaran umum berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Berdasarkan jenis kelamin, subjek penelitian paling banyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 222 orang (67.27%) sementara subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki berjumlah 108 orang (32.73%).

Deskripsi data penelitian berdasarkan kategorisasi menunjukkan sebanyak 172 orang dengan persentase 52.1% memiliki resiliensi mental yang tinggi dan sebanyak 5 orang dengan persentase 1.2% berada pada kategori resiliensi mental rendah. Dari hasil kategorisasi variabel resiliensi mental, ditemukan bahwa mayoritas subjek berada pada kategori resiliensi mental yang tinggi, sementara sebanyak 153 orang dengan persentase 46.4% tidak terkategori ke dalam resiliensi mental tinggi ataupun rendah.

Pada variabel stress akademik pada anak buruh migran menunjukkan 61 orang dengan persentase 18.5% memiliki stress akademik pada anak buruh migran yang rendah dan sebanyak 71 orang dengan persentase 21.5% memiliki stress akademik yang tinggi. Dari hasil kategorisasi variabel stress akademik pada anak buruh migran, ditemukan bahwa mayoritas subjek tidak terkategori ke dalam stress akademik tinggi ataupun rendah yaitu sebanyak 198 dengan persentase 60%. Hal tersebut terjadi karena, kebanyakan belum tentu anak buruh migran yang memiliki resiliensi mental rendah, memiliki stress akademik pada anak buruh migran yang tinggi dan sebaliknya anak buruh migran yang memiliki resiliensi mental tinggi belum tentu juga memiliki stress akademik pada anak buruh migran yang rendah.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisa hasil penelitian maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh positif yang tinggi antara resiliensi mental terhadap stress akademik pada anak buruh migran. Artinya, semakin tinggi resiliensi mental maka akan semakin rendah stress akademik pada anak buruh migran, dan sebaliknya.
- b. Sumbangan efektif yang diberikan variabel resiliensi mental terhadap stress akademik sebesar 3.2%, sehingga dalam penelitian ini variabel bebas (resiliensi mental) mempengaruhi variabel tergantung (stress akademik) sebanyak 3.2%. Artinya, 96.8% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- c. Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian terhadap variabel bebas, rata-rata subjek pada penelitian ini memiliki resiliensi mental yang tinggi yaitu sebanyak 172 orang dengan persentase 52.1%
- d. Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian terhadap variabel tergantung, yaitu stress akademik anak buruh migran, dapat diketahui bahwa 61 orang dengan persentase 18.5% memiliki stress

akademik anak buruh migran yang rendah dan sebanyak 71 orang dengan persentase 21.5% memiliki stress akademik yang tinggi. Sedangkan sebanyak 198 dengan persentase 60% ditemukan tidak terkategori ke dalam stress akademik tinggi ataupun rendah.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, peneliti menemukan beberapa saran yang bermanfaat dan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi, dan berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti masalah dalam penelitian ini antara lain:

5.2.1. Saran Metodologis

- a. Kontribusi resiliensi mental terhadap stress akademik pada anak buruh migran sangat kecil yaitu sebesar 3.2% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan analisis dalam topik sejenis, diharapkan dapat melakukan penelitian selanjutnya, khususnya terkait faktor lain yang dapat mempengaruhi stress akademik pada anak buruh migran.
- b. Penelitian ini berfokus pada pengaruh resiliensi mental terhadap stress akademik pada anak buruh migran di MTS Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas populasi penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih optimal.
- c. Penggunaan *google form* sebagai alat penyebaran skala menyebabkan peneliti tidak bisa mengontrol kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi subjek penelitian dalam mengisi skala. Maka dari itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya tidak menyebarkan skala menggunakan *google form* agar mendapatkan jawaban yang maksimal.

5.2.2. Saran Praktis

a. Saran untuk Anak Buruh Migran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang tinggi resiliensi mental terhadap stress akademik pada anak buruh migran. Anak buruh migran sebaiknya mampu untuk mempertahankan resiliensi mental dengan cara mencari strategi yang tepat untuk mengatasi pikiran-pikiran perasaan maupun dorongan untuk berperilaku negatif.

Rujukan

- Agnihotri, A. K. (2018). *Stress and students*. Laxmi Book Publication.
- Chusna, A., Triyono, & Ramli, M. (2017). Profil moralitas anak buruh migran Indonesia. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 2(3), 371–376.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
<http://difarepositories.uin-suka.ac.id/id/eprint/24%0A>
- Greeff, A. (2005). *Resilience : personal skill for effective learning*. Crown House Publising Ltd.
- Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit. In Early Childhood Development: Practice and Reflections (Vol. 8)*. Bernard van Leer Foundation.
- Kariv, D., & Heiman, T. (2005). Task-oriented versus emotion-oriented coping strategies: the case of college students. *College Student Journal*, 39(1), 72.
- Kholis, N. (2017). Pola asuh persepsi sekolah anak buruh migran. *Yin Yang*, 12(1), 35–56.
- Meigawati, D. (2014). *Profil Stres Akademik Ditinjau dari Keyakinan Diri Akademik Siswa* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/11401>
- Nurmalasari, Y., Yustiana, Y. R., & Ilfiandra, I. (2016). Efektivitas restrukturisasi kognitif dalam menangani stres akademik siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 75–89.
<https://doi.org/dx.doi.org/10.30870/jpbk.v1i1.1897>

- Pramono, J. (2018). *Ratusan anak buruh migran bermasalah di sekolah*. Bojonegoro Times. <https://bojonegoro.jatimtimes.com/baca/168110/20180302/172956/ratusan-anak-buruh-migran-bermasalah-di-sekolah>
- iReivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Random House.
- Riasih, T. (2018). Pola dan strategi pengasuhan anak oleh pekerja migran di kota Bandung. *Pekerjaan Sosial*, 17(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v17i1.132>
- Rojas F., L. F. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: a case study. *GiST Education and Learning Research Journal*, 11, 63–78. <https://doi.org/10.26817/16925777.286>
- Sarafino, E. P. (2002). *Health psychology : biopsychosocial interactions*. John Wiley.
- Setiawati, E., PH, L., & Susanti, Y. (2017). Hubungan konsep diri dengan kualitas hidup anak usia sekolah pada keluarga buruh imigran internasional. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(2), 21–28. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v1i2.2017.6>
- Taufik, T., & Ildil, I. (2013). Kondisi stres akademik siswa SMA negeri di kota Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.29210/12200>